

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari komunikasi. Berkomunikasi tidak pernah lepas dari berbagai peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Pada dasarnya bahasa tidak hanya berupa bunyi saja yang keluar dari organ mulut manusia tetapi juga bahasa itu dapat berupa lambang (simbol) dan tanda. Lambang atau simbol tidak bersifat langsung dan alamiah. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung. Karena itu lambang sering disebut bersifat arbitrer. Yang dimaksud arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya. Berbeda dengan tanda, tanda bersifat tidak arbitrer. Tanda adalah suatu atau sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan

alamiah. Tidak terlepas dari kebudayaan, berbagai simbol dan tanda dapat dianalisis dengan kajian semiotik.

Semiotika adalah cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa. Dalam perkembangannya kemudian, semiotika merasuk pada semua segi kehidupan umat manusia. Bahasa dalam hal ini dibaca sebagai “teks” atau “simbol dan tanda”.

Semiotika sebagai ilmu untuk mengetahui tentang sistem symbol dan tanda, konvensi-konvensi yang ada dalam komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya sangat berhubungan erat dengan berbagai karya sastra. Dalam suatu kajian semiotik, tanda-tanda yang dimaksud tentunya tanda-tanda yang memiliki arti atau mengandung arti. Tanda yang dimaksud dalam kajian semiotik ini tidak hanya terbatas pada tanda yang berwujud benda saja namun lebih dari itu. Misalnya sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, kekhawatiran, kelengahan semuanya itu dianggap sebagai tanda.

Analisis semiotik mengkaji bagaimana kita memahami suatu simbol dan tanda yang terdapat dalam komunikasi. Dengan kajian semiotik, suatu tanda dalam komunikasi juga dapat melahirkan sebuah kepercayaan pada masyarakat yang akhirnya lahirlah sebuah mitos. Suatu tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

Banyak tanda (simbol) dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa atau tanda-tanda lainnya. Semiotik meliputi studi seluruh tanda-tanda tersebut sehingga masyarakat berasumsi bahwa

semiotik hanya meliputi tanda-tanda visual (*visual sign*). Di samping itu juga masih banyak hal lain yang dapat dijelaskan seperti tanda yang dapat berupa gambaran, lukisan dan foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni dan fotografi. Atau tanda juga bisa mengacu pada kata-kata, bunyi-bunyi dan bahasa tubuh (*body language*).

Berbagai acuan-acuan dari tanda yang telah disebutkan tentunya dapat dikaji dengan analisis semiotika seperti halnya yang terdapat dalam sebuah *Parjambaron* dalam pesta upacara kematian adat Saur Matua pada masyarakat Toba.

Kita telah mengetahui bahwa akar atau sumber budaya batak itu bertitik tolak dari dalihan natolu dan parjambaron itu adalah sebagian dari budaya batak. Ada beberapa jenis pembagian jambar, yaitu: jambar hata, jambar juhut, dan jambar tor-tor.

Untuk perolehan ketiga jambar tersebut harus dibarengi dengan umpama. Ketiga jambar itu setiap orang berhak menerimanya melalui kelompok atau perorangan. Ketiga jambar tersebut harus teliti dan cermat pembagiannya. Bila tidak demikian akan timbul kericuhan dan aka nada permasalahan.

Pada dasarnya pembagian jambar tidak sama atau berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya atau antara luat (daerah) yang lain. Pembagian jambar juga tidak sama pada upacara adat lainnya. Pada upacara adat kematian yaitu “saur matua” pada masyarakat toba yang dijadikan sebagai jambar “parjambaron” berupa ulos dan juga berupa daging. Biasanya yang menjadi korban sembelihan yang akan dijadikan jambar adalah kerbau, lembu, *pinahan lobu* (babi) tergantung pada kemampuan pihak *suhut* (tuan rumah).

Pembagian jambar tidak sembarangan dilakukan. Bagian tubuh dari korban sembelihan tersebut harus dibagikan kepada orang tertentu tergantung peran dan kedudukannya masing-masing. Dengan demikian “parjambaron” ini memiliki makna tertentu menurut bagian-bagiannya. Hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian yang berjudul **“Parjambaron” pada Upacara Adat Kematian Saur Matua Batak Toba (Kajian Semiotik)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah berikut:

1. Struktur “ Parjambaron” pada upacara adat saur matua pada Batak Toba
2. Jenis- jenis *Parjambaran* pada upacara adat *Saur Matua* Batak Toba
3. Menganalisis makna bahasa verbal dan non-verbal pada upacara adat Saur Matua Batak Toba

C. Batasan Masalah

Tidak semua masalah yang diidentifikasi di atas menjadi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah yang akan dikaji adalah menganalisis makna bahasa verbal dan nonverbal serta semiotik tanda menurut Roland Barthes yang terdapat dalam “Parjambaron” pada upacara adat Saur Matua Batak Toba.

D. Rumusan Masalah

Ada tiga hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana struktur “Parjambaron” pada upacara adat kematian Saur Matua Batak Toba?
2. Apa saja makna bahasa verbal dan non-verbal yang terdapat dalam “Parjambaron” pada upacara adat kematian Saur Matua Batak Toba?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui struktur “Parjambaron” pada upacara adat kematian Saur Matua Batak Toba.
2. Mengetahui bahasa verbal dan non-verbal dalam “Parjambaron” pada upacara adat kematian Saur Matua Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Sastra khususnya di bidang kajian semiotika yang berhubungan dengan kebudayaan batak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Bahasa Indonesia sehingga dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai makna simbolik “Parjambaron” dalam upacara adat kematian “saur matua” pada masyarakat Batak Toba.

2. Dari segi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa kebudayaan dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca simbol (tanda-tanda) hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada mahasiswa, orangtua, dan dalam upaya memperkaya kajian tentang analisi makna simbolik “parjambaon” pada upacara adat kematian *Saur Matua* Batak Toba.

